ANALISIS METODE PENDIDIKAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA STUDI KASUS DI MAN SIBUHUAN

Lina Mayasari Siregar[1], Musaddad Harahap[2], Nur Fitryani Siregar3

[1,3]Institut Agama Islam Padang Lawas
[2]Universitas Islam Riau
E-mail : linamayasarisiregar21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the model of school environmental education in addressing student delinquency at MAN Sibuhuan. Student delinquency is a form of deviant behavior influenced by psychological and sociological factors, thus requiring comprehensive handling. This research employs a qualitative approach with a case study method to explore in depth the role of the school environment in shaping students' character. The findings indicate that an effective school environmental education model in overcoming student delinquency is implemented through three main strategies: the integration of moral and ethical values into all subjects, the internalization of religious values in every school activity, and the development of extracurricular activities as a means of channeling students' interests and talents. In addition, teacher integrity is a key factor, reflected in role modeling, collaboration, and consistency in enforcing rules and educational values. Therefore, an integrated and holistic education model based on the school environment is capable of reducing student delinquency and fostering learners who are morally upright, disciplined, and responsible.

Keywords : *School Environmental Education, Student Delinquency, Moral And Ethical Values, Internalization Of Religious Values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan lingkungan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN Sibuhuan. Kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosiologis, sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan lingkungan sekolah yang efektif dalam mengatasi kenakalan siswa dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu integrasi nilai-nilai moral dan akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran, internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan sekolah, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penyaluran minat dan bakat siswa. Selain itu, integritas guru menjadi faktor kunci, yang tercermin dalam keteladanan, kerja sama, serta konsistensi dalam menegakkan aturan dan nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, model pendidikan yang terintegrasi dan holistik berbasis lingkungan sekolah mampu mengurangi kenakalan siswa serta membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : *Pendidikan Lingkungan Sekolah, Kenakalan Siswa, Nilai Moral Dan Akhlak, Internalisasi Nilai Agama*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kenakalan siswa menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2014) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan siawa merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak siswa remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yan menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Kenakalan remaja disebut juga kelainan tingkah laku/tindak remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat (Sodarsono: 2012).

Dimana setiap saat media cetak, media elektronik baik ia televisi dan radio memuat dan memberitakan kasus kenakalan remaja/ siswa dengan intensitas durasi yang cukup panjang. Pada tahun 2020 hasil penelitian dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) tentang kasus abnormal para siswa/siswi atau remaja sungguh mengejutkan dan memprihatinkan.

Sekilas jika melihat penyebab terjadinya kenakalan siswa sangat sederhana, akan tetapi masalah kenakalan siswa tidak sesederhana yang kita bayangkan namun begitu sedemikian kompleks meliputi faktor psikologis juga sosiologis seperti menurunnya tata krama sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan yang mengakibatkan sejumlah ekses negatif yang amat merisaukan masyarakat. Ekses tersebut antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah sebagaimana hasil pra survey bahwa banyak anak-anak tidak memiliki rasa hormat. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru, orang tua juga orang-orang disekitarnya yang layak untuk dihormati. Tidak disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam. Tidak memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencorat-coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya. Perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah. Merokok di sekolah pada jam istirahat. Berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.

Fenomena-fenomena di atas seharusnya tidak terjadi mengingat banyaknya orang-orang yang bertanggung jawab dan seharusnya melindungi anak dari sikap kenakalan, seperti lingkungan sekolah Lingkungan sekolah adalah suatu lembaga yang didirikan untuk proses pembelajaran anak dibawah pengawasan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta pembentukan moral dan karakter anak agar menjadi individu yang lebih berkualitas.

Lingkungan sekolah berkontribusi dalam membentuk kepribadian remaja sejalan dengan perkembangan fisik, psikologis, dan emosional mereka. Dalam konteks pendidikan, proses belajar mengajar memiliki peran vital dalam membentuk dan mengubah perilaku. Hasil pembelajaran memberikan dampak pada tingkah laku peserta didik (Kurniawan, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kenakalan siswa dari perspektif psikologis dan sosiologis, seperti pengaruh pola asuh orang tua, pergaulan sebaya, serta kondisi sosial

ekonomi. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan sekolah hanya sebagai latar tempat terjadinya kenakalan, bukan sebagai faktor intervensi utama.

Padahal, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui proses pendidikan formal dan lingkungan sosial yang terstruktur. Keterbatasan kajian yang menempatkan lingkungan sekolah sebagai model pendidikan dalam mengatasi kenakalan siswa menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Untuk itulah penting kiranya dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian ilmiah untuk mengetahui bagaimana model pendidikan lingkungan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.

METODE

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologi untuk menggali dan memahami secara mendalam metode yang digunakan lingkungan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN Sibuhuan. Metode kualitatif dipilih agar bisa mendapatkan wawasan yang kaya dan komprehensif tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Connole, yang menekankan pentingnya memahami nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik umum individu atau kelompok masyarakat terkait dengan peristiwa kehidupan yang tengah dihadapi (Fitrah, 2017: 44).

Pendekatan deskriptif menjadi karakteristik penting dalam penelitian ini. Melalui pendekatan deskriftif penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan secara komprehensif objek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghony (2012: 44) bahwa pendekatan deskriptif mampu memberikan gambaran mendukung hasil penelitian. Fokus penelitian ini adalah metode lingkungan sekolah dalam menangani kenakalan siswa di MAN Sibuhuan. Metode studi kasusdigunakan untuk menjelaskan dan memahami secara spesifik peran lingkungan sekolah dalam konteks kasus yang ada. Pendekatan ini mencerminkan tujuan penelitian yang lebih mendalam untuk menggali bagaimana dan mengapa peran tersebut menjadi signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Integrasi Mata Pelajaran

Artinya, pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengatasi kenakalan siswa atau mengatasi kenakalan siswa tidak dilakukan melalui satu mata pelajaran khusus, misalkan PKn dan/atau pendidikan agama dengan alokasi jam pelajaran tertentu, akan tetapi terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan dan nilai-nilai yang dipraktikkan atau ditanamkan oleh guru di sekolah melalui seluruh tindak tanduknya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Integrasi materi ajar pada setiap mata pelajaran yang dimaksud Trianto (2012) adalah mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Integrasi materi pelajaran pada setiap mata pelajaan memandang dalam suatu pokok bahasan harus terpadu secara menyeluruh. Keterintegrasian ini melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan dari berbagai disiplin ilmu sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Dengan demikian integrasi materi pelajaran pada setiap mata pelajaran dalam mengembangkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa meniadakan batasan-batasan antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau

keseluruhan. Integrasi mata pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral selaras dengan kehidupan sekitarnya, yakni apa yang diajarkan disekolah disesuaikan dengan kehidupan sekitarnya.

Dalam pencapaian tujuan akhir pembelajaran bukan hanya terbatas pada pencapaian tujuan materi pembelajaran juga pencapaian angka kelulusan mata pelajaran, akan tetapi setiap mata pelajaran harus memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik melalui materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa MAN Sibuhuan bahwa dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa bahwa peserta didik membutuhkan integrasi materi pelajaran pada setiap mata pelajaran. Adapun contoh aplikasinya dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran adalah ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran Bahasa Inggris selain menjelaskan tentang materi bahasa Inggris, guru juga mencontohkannya dengan apa yang harus dilakukan peserta didik dengan materi tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga ketika seorang guru menjelaskan materi bahasa Inggris juga mengajarkan akhlak dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Begitu juga ketika guru mengajarkan mata pelajaran matematika, di dalam materi tersebut sekaligus juga mengajarkan materi mata pelajaran lainnya yang terkait, misalnya mata pelajaran PKn. Sebagai contoh, ketika guru PKn menjelaskan tentang materi toleransi dalam pelajaran IPS, guru juga mengaitkannya dengan nilai-nilai agama. Begitu juga sebaliknya ketika guru agama menjelaskan materi agama, misalnya tentang sedekah guru juga menjelaskan manfaat sedekah dalam kehidupan bersosial, dan dalam pandangan ilmu pengetahuan lainnya yang relevan. Sehingga setiap materi pelajaran pada mata pelajaran yang diberikan guru selalu diupayakan untuk membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik.

Kenapa integrasi materi pelajaran pada setiap mata pelajaran itu begitu penting karena pendidikan formal (sekolah) selama ini seolah hanya terbatas pada pembelajaran yang bersifat mendongkrak prestasi siswa berdasarkan nilai mata pelajaran. Walaupun sudah ada pendidikan yang bersifat memberikan pengetahuan tentang keagamaan, budi pekerti, kemanusiaan, toleransi, saling menyayangi, namun semua itu hanyalah sekedar teori yang diberikan. Memang untuk melakukan penerapan pendidikan budi pekerti tersebut dikembalikan kepada masing-masing individu, namun ada baiknya peserta didik perlu dilibatkan langsung dalam pembelajaran tersebut, melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang menyangkut kegiatan kemanusiaan maupun keagamaan, sehingga akan terbentuk karakter siswa yang mampu melihat lingkungan sosialnya yang lebih luas.

1) Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Setiap Sendi Kegiatan yang Ada di Sekolah.

Menintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap sendi kegiatan yang ada di sekolah juga termasuk salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa. Menintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap kegiatan adalah Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu Seperti tadaus al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai PBM, 3S (senyum, sapa, salam), shalat duha berjamaah, shalat djuhur bejamaah, kultum selesai shalat, istighosah dan doa bersama, puasa senin kamis, pesantren kilat, dan lain-lain. Dengan keiatan-kegiatan itu sehinga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang menumbuhkan adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang kenakalan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa MAN Sibuhuan bahwa dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa membutuhkan adanya kegiatan-kegiatan yang sudah terintegrasi dengan nilai-nilai agama, atau dengan kata lain menumbuhkan aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah dapat mengurangi tingkat kenakalan siswa atau meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa. Karena aktivitas-aktivitas keagamaan akan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, dan memunculkan adanya kedekatan dengan sang Pencipta. Kemudian setelah adanya hubungan dengan Allah SWT. manusia sebagai makhluk sosial membina hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah) yang lain, saling menjaga dan membina hubungan Islamiyah sehingga akan terhindar diri dari melakukan hal-hal yang mengakibatkan dosa. Selain itu juga aktivitas keagamaan di sekolah dapat memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam al-Qur'an tentang anjuran kepada kita agar menyeru kepada yang ma‟ruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Jadi tujuan akhir kegiatan-kegiatan yang diintegrasi dengan nilai-nilai agama ialah membentuk aktivitas tersebut untuk selalu mengiring peserta didik untuk menjadi hamba yang beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeseimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya. Tujuan ini bersesuaian dengan tujuan pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Menjadikan sekolah sebagai rumah menyenangkan kedua bagi siswa selain di rumah. Dengan menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan maka para siswa dapat mengeksplor kemampuan dirinya, dapat menyalurkan energinya yang besar ke dalam aktivitas ekstrakurikuler yang positif. Melalui pengumpulan data yang dilakukan di MAN Provinsi Sumatera Utara bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mengurangi kenaklan siswa atau meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diikuti anak diluar jam sekolah yang bertujuan sebagai wadah mengembangkan ilmu pengetahuan, membentuk pribadi dan karakter anak serta sebagai ajang dalam mengembangkan bakat dan minat anak. Ada banyak jenis ekstrakurikuler dan biasanya anak akan cenderung mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi kesenangan dan kegemarannya, melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut anak akan bisa menyalurkan minatnya sekaligus mengembangkan bakat yang dimiliki. Agar bisa mengetahui bakat anak sejak dini sebaiknya anak tersebut mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan ajang untuk menggali potensi dan kemampuan anak. Bakat anak bisa diketahui melalui berbagai kegiatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler bisa dilihat dari setiap hari sabtu peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan mengadakan pembelajaran seperti hari biasanya. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan seperti belajar kaligrafi, pramuka, drum band, olahraga, menari dan sebagainya, dan peserta didik tidak selalu melakukannya di

sekolah, terkadang peserta didik juga melakukannya setelah jam akhir sekolah, seperti di rumah mereka masing-masing atau juga dilingkungan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler ini akan berdampak signifikan mengurangi waktu luang siswa untuk melakukan hal-hal negatif seperti tawuran, pergaulan bebas dan sebagainya. Sekolah yang memfasilitasi pengembangan minat dan bakat siswa dengan berbagai aktivitas ekstrakurikuler baik seni, olahraga, Pramuka, PMR, IPTEK, dan lain sebagainya, akan membuat siswa merasa betah di sekolah dan ini akan mengurangi waktu luang siswa untuk digunakan ke hal-hal negatif.

3) Integritas guru

Upaya membentuk kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan angket, perlu adanya kerja keras dan kerja sama semua guru yaitu bekerja sama dalam mengatasi kenakalan siswa. Demikian halnya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa MAN Sibuhuan, berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh data bahwa dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa sangat diperlukan para guru yang selalu bersatupadu atau bekerja sama dalam mendidik pribadi peserta didik. Integritas guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

a) Bersatu Menjadikan Diri Sebagai Figur

Integritas guru tersebut dilihat juga dalam menjadikan dirinya sebagai figur. Semua guru baik itu guru pada mata pelajaran umum maupun agama, wajib memberikan figur yang baik bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, pencitraan guru di mata siswa sangat diharapkan, karena guru juga sebagai pengganti orang tua di sekolah. Seperti dikemukakan Maryam Rudyanto G. dalam Gunarsa (2008), guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak di sekolah dan memperkembangkan anak agar mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, hal pertama-tama harus diperhatikan guru untuk dapat menarik minat murid ialah penampilan dan sikapnya.

Hal ini terlihat ketika pelaksanaan gotong royong di sekolah semua guru ikut serta dalam melakukan gotong royong, dan kegiatan gotong royong tidak hanya dibebankan untuk peserta didik dan guru yang laki-laki, akan tetapi semua guru ikut serta dalam melaksanakannya. Begitu juga dalam berupaya memberikan pendidikan akhlak mulia kepada para peserta didiknya, ketika sekolah menjadikan salah satu mottonya 3S (senyup, sapa salam), maka semua guru juga mengaplikasikannya pada semua peserta didik, para tamu juga sesama guru tidak memandang mata pelajaran apa yang diajarkannya.

Misalnya ketika melaksanakan kegiatan keagamaan sepeti shalat berjamaah, tadarus dan dzikir bersama, semua guru ikut melakukan kegiatan tersebut tanpa membebankannya hanya pada guru-guru agama. Begitu juga dalam mendidik perilaku amanah dalam diri peserta didik, maka guru berusaha selalu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, seperti: mengajar dengan penuh semangat, memberikan hak-hak peserta didik, dan lain sebagainya. Guru selalu berusaha menampilkan contoh yang baik pada peserta didiknya dengan selalu bersikap amanah terhadap tugas-tugasnya, dengan harapan peserta didik dapat mencontoh apa yang dilakukannya. Guru menyadari bahwa untuk membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik, harus dimulai dari guru itu sendiri yaitu melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya sebagai guru dengan sebaik-baiknya. Barulah guru dapat membentuk akhlak mulia amanah dalam diri peserta didik dengan lebih baik.

Contoh lainnya, ketiga guru ingin membentuk kedisiplinan tepat waktu pada diri peserta

didik, tapi ternyata malah guru tersebut setiap hari terlambat datang ke sekolah dan bahkan terlambat masuk ke dalam kelas. Seharusnya itu tidak terjadi akan tetapi haruslah berawal dari dalam diri guru itu sendiri. Guru harus berusaha datang lebih awal atau tetapt waktu, setelah guru berhasil melakukannya barulah guru bisa mengajarkan tepat waktu kepada peserta didik karena jika tidak apa yang diajakan guru tentang tetap waktu tadi tidak akan berhasil, malah akan mengakibatkan guru menjadi orang setengah waras, karena tidak sesuai perkataan dengan perbuatan.

Begitu juga upaya dalam menanamkan akhlak mulia bertanggung jawab dalam diri peserta didik, maka diperlukan seorang figur yaitu dari semua guru. Guru perlu memberikan teladan yang baik pada peserta didiknya, termasuk keteladanan dalam tanggung jawab. Para guru harus mampu melaksanakan tanggung jawab dengan benar, seperti tidak meninggalkan tugas pada jam pelajarannya, selalu membimbing peserta didik baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Apabila guru melaksanakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, maka peserta didik pun akan melaksanakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Guru juga harus berani mengakui kesalahannya apabila melalaikan tanggung jawabnya, sehingga peserta didik akan melakukan hal yang sama sebagaimana yang dicontohkan gurunya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diperoleh temuan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa adalah adanya kerja sama semua guru untuk memberikan contoh yang baik bagi para peserta didiknya, sehingga peserta didik benar-benar mendapatkan figur yang utuh dari semua para gurunya.

b) Bersatu dalam Tugas dan Tanggung Jawab

Guru agama, guru PKn, guru BK, guru MTK, guru IPS dan lain sebagainya memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Tidak ada pemisahan tugas dan tanggung jawab antara guru pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Seluruh guru bertanggungjawab untuk mendidik peserta didiknya. Oleh karena itu dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru diharuskan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, misalnya ketika guru mata pelajaran matematika menyajikan materinya, maka guru harus dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata dengan memberikan perbandingan-perbandingan atau perumpamaan-perumpamaan yang indikasinya untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak mulia seperti amanah, kejujuran, toleransi, kerja sama, demokratis, dan sebagainya juga dapat dicontohkan dengan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut. Begitu juga dengan guru mata pelajaran lainnya, saling membantu dan bekerja sama dalam membentuk akhlak mulia peserta didiknya.

Ketika peserta didik melakukan perbuatan atau perilaku yang kurang baik atau kurang terpuji, maka guru tidak membiarkannya saja dan menganggap hal tersebut merupakan kewajiban guru agama, guru BK atau guru PKn. Melainkan akan langsung menegur dan menasehatinya. Semua guru sama-sama merasa bertanggungjawab dalam mendidik akhlak mulia peserta didiknya. Tidak ada pemisahan antara guru pengetahuan umum dan guru agama. Mereka menyadari bahwa tanggung jawab mendidik akhlak mulia peserta didik bukan hanya tugas guru agama, akan tetapi semua yang berprofesi guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama untuk mendidik akhlak

mulia peserta didiknya. Oleh karena itu apabila ada peserta didik yang melakukan akhlak yang kurang terpuji, pasti akan segera mereka tegur dan diberikan nasihat.

Dengan demikian dalam meningktakan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa MAN Sibuhuan, semua guru saling bekerja sama untuk menjadikan pembentukan akhlak mulia peserta didik sebagai tujuan utama dalam kegiatan pembelajarannya. Sehingga materi apapun yang disajikan guru dan kegiatan apapun yang dilakukan guru, untuk mendidik akhlak peserta didik.

c) Bersatu dalam Komitmen, Konsisten dan Konsekuen

Integritas guru juga dilihat dari komitmen dan konsisten guru melaksanakan segala peraturan dalam mendidik tingkah laku dan akhlak peserta didik secara konsekuen. Misalkan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik, guru menyadari kedisplinan tidak akan mudah terlaksana, apabila guru tidak konsekuen dalam menjalankannya, bersikap membiarkan atau tidak apa-apa, nanti-nati saja, maka peserta didik akan menganggap peraturan tersebut hanya sebagai ancaman untuk menakuti-nakuti peserta didik. Oleh karena itu guru harus selalu konsekuen akan peraturan yang telah dibuatnya dalam kegiatan belajar.

Seluruh guru harus mendukung setiap peraturan yang dibuat dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik mengatasi kenakalan siswa. Tidak boleh antara guru yang satu dengan guru lainnya adanya perbedaan pendapat atau sikap, misalnya ada guru yang bersikap tegas terhadap setiap pelanggaran peserta didik, dan malah ada guru yang bersikap lebih tidak peduli atau longgar. Hal ini akan membuat kebingungan dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik akhirnya akan menganggap remeh terhadap peraturan yang telah dibuat. Begitu juga dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik, semua guru harus mendukung program tersebut, jangan sampai ada guru yang bersikap cuek atau tidak perduli terhadap apa yang telah disepakati.

KESIMPULAN

Kenakalan siswa merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, sehingga tidak dapat ditangani secara sederhana. Sekolah memiliki peran strategis bukan hanya sebagai tempat terjadinya kenakalan, tetapi sebagai agen utama dalam pencegahan dan penanganannya melalui model pendidikan lingkungan sekolah yang terintegrasi. Penelitian di MAN Sibuhuan menunjukkan bahwa upaya efektif dalam mengatasi kenakalan siswa dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, integrasi nilai-nilai moral dan akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, internalisasi nilai-nilai agama melalui berbagai kegiatan rutin dan budaya sekolah yang membentuk kebiasaan positif serta meningkatkan keimanan dan kesadaran moral siswa. Ketiga, penyediaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penyaluran minat dan bakat siswa agar terhindar dari perilaku negatif.

Selain itu, faktor kunci keberhasilan terletak pada integritas guru, yaitu kemampuan guru untuk menjadi teladan, bekerja sama, serta konsisten dalam menerapkan aturan dan nilai-nilai pendidikan. Seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya guru agama atau bimbingan konseling. Dengan demikian, model pendidikan lingkungan sekolah yang holistik, terintegrasi, dan didukung oleh komitmen seluruh warga

sekolah terbukti mampu mengurangi kenakalan siswa serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metode penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.

Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.

Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.

Kartono, K. (2014). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Raja Grafindo Persada.

Kurniawan, A. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa MTS PUI Segeran Indramayu. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1).

Rusman. (2009). *Manajemen kurikulum*. Rajawali Pers.

Sodarsono. (2012). *Kenakalan remaja (Prevensi, rehabilitasi dan resosialisasi)*. Rineka Cipta.

Trianto. (2012). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.